BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pasar Modal

Menurut UU pasar modal No. 8 tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Menurut Jogiyanto (2008), pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal berfungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif terjadi jika individu yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkannya ke individu lain yang lebih produktif yang membutuhkan dana.

Perkembangan pasar modal tidak akan berjalan hanya dengan adanya kebijakan pemerintah saja tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif baik dari perusahaan yang akan menjual sahamnya maupun investor serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pasar modal. Dengan adanya pasar modal bisa menjadi sarana untuk menjembatani perusahaan dalam mencari dana dengan para investor yang akan menanamkan modalnya.

2. Fungsi dan Manfaat Pasar Modal

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Tandelin, 2001).

Dilihat dari fungsinya bahwa pasar modal adalah sebagai tempat bertemunya penawaran dan permintaan. Dapat diambil suatu manfaat adanya pasar modal, diantaranya menurut Dharmadji (2006) yaitu:

- a. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- b. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
- c. Menyediakan indikator utama bagi tren ekonomi negara.
- d. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
- e. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang lebih menarik.
- f. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan prospek yang baik.
- g. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

- h. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan kontrol sosial dan penciptaan iklim berusaha yang sehat.

3. Pengertian dan Jenis - Jenis Saham

Menurut Tandelin (2001) Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan atau kekayaan perusahaan. Sifat dasar investasi saham adalah memberikan peran bagi investor dalam memperoleh laba perusahaan. Setiap pemegang saham merupakan sebagian pemilik perusahaan, sehingga mereka berhak atas sebagian dari laba perusahaan. Namun hak tersebut terbatas karena pemegang saham berhak atas bagian penghasilan perusahaan hanya setelah seluruh kewajiban perusahaan dipenuhi.

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya, saham yang dikenal sehari-hari adalah saham biasa. Menurut Dharmadji (2006) jenis-jenis saham antara lain :

- a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang tidak memiliki hak istimewa, pemegang saham ini memiliki hak prioritas yang lebih rendah dibandingkan pemegang saham preferen terutama pada saat pembagian dividen dan likuidasi perusahaan.

b. Saham Preferen (*Preferend Stock*)

Pemegang saham preferen memiliki hak prioritas dalam pembagian dividen dan pembagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Selain itu pemegang saham preferen berhak mengajukan usul pengajuan calon anggota dewan komisaris dan direksi.

c. Saham atas tunjuk (*Bearer Stock*)

Setiap pemegang saham atas tunjuk dianggap sebagai pemilik dan memiliki hak untuk menjual saham tersebut dan memperoleh bayaran atas dividen dan menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). tunai dan dividen saham. Dividen Tunai (*Cash Dividend*) berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap tahun. Sedangkan dividen saham (*Stock Dividend*) berarti kepada setiap pemegang saham sehingga jumlah saham yang dimiliki pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

d. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya pemodal dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital gain*. Misalnya seorang pemodal membeli saham pada pagi hari dan kemudian menjualnya siang hari jika harga saham mengalami kenaikan.

Ada beberapa risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan saham, yaitu:

a) Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan mengalami keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

b) *Capital loss*

Pada aktivitas perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian pemodal mengalami *capital loss*. Dalam jual beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang membesar seiring menurunnya harga saham maka investor rela menjual saham dengan harga rendah (*cut loss*).

Untuk menghindari kemungkinan risiko keuangan, maka investor dapat menghubungi penasihat investasi dan pialang yang dapat memberikan nasehat mengenai investasi yang akan dilakukan. Para pemegang saham harus mampu memprediksi perusahaan yang akan menjadi tujuan investasi apakah mempunyai prospek kinerja perusahaan yang bagus atau tidak.

4. Nilai Saham

Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (Anoraga, 2008) :

a. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan merupakan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, di mana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nilai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk satu jenis saham yang lama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

b. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar ini berubah sesuai aksi emiten yang dilakukan seperti *right issue*, *stock split*, *warrant* dan lain-lain, sehingga harga saham dasar yang baru harus dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.

Nilai dasar = harga dasar X total saham yang beredar.

c. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga

penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar ini yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Jika harga pasar dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka didapat *market value*.

5. Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2003) Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

Menurut Anaroga (2008) harga saham merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh setiap investor untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Saham dapat menarik investor karena adanya keuntungan yang dinikmati para pemegang saham yang berasal dari naiknya harga saham. Harga saham adalah harga pasar, yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga saham terbentuk dari hasil permintaan dan penawaran pasar, dimana pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap hari akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan naik tetapi, apabila kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

6. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan

Harga Saham masing-masing perusahaan yang menerbitkan sahamnya di BEI selalu mengalami fluktuasi hal ini dikarenakan oleh perilaku investor. Pada intinya adalah ketika investor banyak yang tertarik membeli akan suatu saham tertentu maka harga saham tersebut akan naik dan ketika investor banyak menjual suatu saham tertentu, maka hal tersebut akan menurunkan harga dari saham tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Weston&Brigham (1993) adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba (EPS), tingkat risiko dari proyeksi laba (Persepsi Risiko atau *Perceived Risk*), proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investor sehingga berdampak pada fluktuasi harga saham adalah, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah berupa informasi-informasi yang berasal dari perusahaan atas suatu saham, seperti :

- a) Promosi, pengumuman tentang produksi, informasi rincian kontak, perubahan harga produk perusahaan, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b) Informasi pendanaan seperti besar ekuitas dan hutang.
- c) Informasi seputar struktur organisasi perusahaan.
- d) Informasi diversifikasi (laporan merger, investasi ekuitas, laporan akuisisi, divestasi dan lain-lain).
- e) Informasi ekspansi, riset, penutupan cabang usahan dan lainnya.
- f) Informasi ketenagakerjaan (pemogokan, kontrak kerja baru, *outsource*, hubungan dengan serikat buruh dan lain-lain).
- g) Laporan keuangan (analisis rasio keuangan seperti ROI, EPS, NPM dan lain-lain).

h) Informasi analisis proyeksi tingkat risiko perusahaan (persepsi risiko atau *perceived risk*).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berupa informasi-informasi diluar perusahaan namun yang dimungkinkan dapat berdampak pada keadaan perusahaan atau pasar saham, seperti :

- a) Informasi pemerintah terkait perubahan suku bunga tabungan, kurs valas, inflasi, regulasi dan deregulasi ekonomi.
- b) Informasi hukum, seperti tuntutan karyawan, tuntutan pajak (masalah hukum yang melibatkan perusahaan)
- c) Kebijakan pada industri sekuritas (Laporan tahunan, insider trading, volume/ harga saham perdagangan/ pembatasan/ penundaan trading).
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar yang merupakan faktor berpengaruh signifikan pada pergerakan harga saham.
- e) Keadaan bursa saham, pasar modal.
- f) Isu-isu ekonomi dalam negeri maupun luar negeri.

7. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu alat untuk mengetahui kinerja perusahaan dikarenakan perkembangan harga saham tidak akan lepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang terus meningkat, akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang ikut meningkat (Van Horne, 2005).

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap

rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak (Hery, 2016).

Kinerja keuangan emiten berpengaruh terhadap kinerja pasar modal. Dalam hal ini kinerja keuangan emiten mempengaruhi permintaan dan penawaran investor terhadap saham suatu perusahaan. Para pemegang saham merupakan pemilik perusahaan sehingga sangat berkepentingan terhadap jalannya perusahaan, kinerja perusahaan dan pengembangan usaha perusahaan. Pemegang saham menginginkan dana yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan. Akan tetapi pemegang saham tidak dapat langsung terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga tidak dapat memonitor secara langsung kegiatan perusahaan. Oleh karena itu pihak investor membutuhkan informasi keuangan suatu perusahaan sebagai pedoman pengambilan keputusan apakah mereka akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dalam menentukan apakah seorang investor akan melakukan transaksi di pasar modal, maka ia akan mendasarkan keputusannya pada berbagai informasi yang dimilikinya, termasuk diantaranya informasi kinerja keuangan.

Informasi kinerja keuangan merupakan sumber informasi *intern* bagi investor atau masyarakat yang didapat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2001) menyatakan bahwa para investor berkepentingan pada laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan akan diperoleh keuntungan atau *rate of return* yang cukup baik. Jadi dalam mengambil keputusan investasi, para investor harus memutuskan untuk membeli atau menjual sekuritas berdasarkan analisis laporan keuangan. Dengan adanya rasio keuangan,

para investor dapat mengetahui pergerakan harga saham dan prospek harga saham kedepan. Perkembangan harga saham tidak akan lepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan.

8. *Signaling Theory*

Menurut Wolk (2004), *Signaling Theory* atau teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi pada investor dan kreditor. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilainya, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan *signal* pada pihak luar. Salah satunya dengan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

9. *Pecking Order Theory*

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961 dan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers 1984 (Pitaloka, 2009). *Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan dengan laba yang

tinggi umumnya melakukan pinjaman utang dalam jumlah sedikit karena dana internalnya sudah mencukupi, sedangkan perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung mempunyai utang yang lebih besar karena dana internalnya tidak mencukupi dan utang merupakan sumber pendanaan yang biasanya dipilih. Secara teori apabila utang (*debt to equity ratio*) semakin besar, maka perusahaan akan menanggung biaya yang tinggi sehingga berpotensi pada penurunan laba dan mendekati perusahaan pada pelanggaran kontrak utang, serta timbulnya risiko keuangan jika perusahaan tidak mampu melunasi utang. Hal tersebut mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari risiko probabilitas pelanggaran kontrak utang serta sebagai upaya manajemen untuk menghindari dari risiko likuidasi karena hutang yang tidak mampu dibayar oleh perusahaan.

10. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Hery (2016) *Debt To equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

Rumus menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL KEWAJIBAN}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \times 100$$

11. *Return On Investment (ROI)*

“Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “Return on Total Assets” merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan 20 jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan” (Agus Sartono, 2010). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROI merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas lain jika digunakan untuk memprediksi return saham.

ROI dipengaruhi oleh dua faktor, sebagai berikut (Hesty Mariyati Lumbanraja, 2014) :

- 1) Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan.
- 2) Profit margin dan besar keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.

Efek dari kedua faktor tersebut adalah ROI berubah apabila terdapat perubahan pada profit margin atau asset turnover. ROI naik ketika profit margin naik, dengan cara efisiensi sektor produksi, penjualan dan lain-lain. ROI naik ketika asset turnover juga besar dengan cara manajemen dalam membuat kebijaksanaan investasi dana dalam aktiva.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

12. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Menurut Hery (2016) *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi dilakukan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001) EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{JUMLAH SAHAM}}$$

13. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Hery (2016) *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Rinanti (2001) NPM menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. *Net Profit Margin* yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut (Ardin Sianipar, 2005).

NPM dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{PENJUALAN BERSIH}} \times 100$$

B. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	hasil
1	Gunarianto (2012)	“Analisis Earnings per Share (EPS), dan Return on Equity (ROE) serta tingkauan bunga deposito terhadap harga saham perbankan di BEI.”	EPS, ROE, tingkat bunga deposito ,Harga Saham	Regresi berganda dengan model loglinier	Hasil penelitiannya, bahwa EPS dan ROE pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga saham, sementara untuk tingkat bunga deposito berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan.
2.	Hesty Lumbanraja (2014)	“Pengaruh Return on Investment, Earnings per Share, Net profit Margin terhadap Harga Saham pada	ROI, EPS, NPM ,Harga Saham	Regresi linier berganda	ROI tidak mempengaruhi harga saham, sementara untuk variabel bebas lainnya terbukti berpengaruh secara

		Perusahaan Real Estanted and property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.”			signifikan terhadap harga saham
3.	Wahyu Wiyani dan Andi Wijayanto (2005)	Pengaruh ROA, DTA, PER, EPS terhadap <i>return</i> saham perusahaan otomotif di BEJ	ROA, DTA, PER, EPS	Regresi	ROA, DTA, PER, dan EPS mempunyai pengaruh yg signifikan terhadap <i>return</i> saham
4.	Yoga Pratama Putra (2013)	Pengaruh Return on Investment, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning per Share terhadap Harga Penutupan Saham Perusahaan (Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2010-2012)	ROI, EPS, NPM, ROE, Harga Saham	Regresi	Secara simultan seluruh variabel bebas terbukti member pengaruh kepada harga saham. Secara parsial hanya ROI dan EPS yang terbukti signifikan mempengaruhi harga saham dengan hasil pengaruh dominan oleh variabel EPS.
5.	Rizky Aditya Hartanto (2011)	Pengaruh <i>Earing Per Share</i> (EPS) dan PER terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang <i>go public</i> di BEI tahun 2005-2009	EPS, PER dan Harga saham	Regresi linear berganda	EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham.
6.	Lia Rosalina (2012)	pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2010.	NPM, ROE, ROI, EPS, DPS dan Harga Saham	Regresi linear berganda	NPM, ROI, ROE, EPS, dan DPS secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
7.	Shelly Lusinta H (2011)	pengaruh DPR, LR dan ROI terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di BEJ	DPR, LR, ROI dan Harga Saham	Regresi linear berganda	DPR dan LR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur

C. Kerangka pikir dan Hipotesis

1. Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2010) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi rasio *Debt To Equity* berarti perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas. Akibat memperbesar hutang cenderung risiko yang semakin tinggi dan menurunkan harga saham, sehingga akan mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Roskarina, 2012).

2. Pengaruh ROI Terhadap Harga Saham

Menurut Agus Sartono (2010), ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Hal ini menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya dalam rangka mencapai laba. Maka, apabila perhitungan rasio ini semakin tinggi, semakin baik pula keadaan suatu perusahaan. Keadaan baik dalam perusahaan, maka akan menjadi hal yang menarik bagi investor untuk berinvestasi, karena perusahaan dengan ROI yang tinggi dirasa aman dan ada pengharapan untuk memperoleh keuntungan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham, maka harga saham pun akan naik. Karena pada hakekatnya harga suatu saham ditentukan oleh keadaan pasar yaitu dari tingkat permintaan dan penawaran saham. ROI merupakan rasio

terpenting diantara rasio profitabilitas lain jika digunakan untuk memprediksi return saham. Banyak pada penelitian sebelumnya, ROI selalu dihubungkan pengaruhnya terhadap harga saham dan sebagian besar dinyatakan bahwa ROI berpengaruh secara signifikan. Dimana ROI yang tinggi akan menarik banyak investor sehingga meningkatkan harga saham. Hal ini dinyatakan dalam penelitian oleh Prabandaru Adhe Kusuma (2012), Indah Nurmalasari (2009), Titi Deitiana (2011) dan Yoga Pratama Putra (2013), dimana di dalam hasil penelitian mereka ROI terbukti berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh EPS Terhadap harga Saham

Rasio *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait. Rasio di atas menunjukkan bahwa Rp.1,- dari laba bersih yang dilaporkan menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham biasa beredar sebesar Rp.xxx,- per lembar saham. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan (*mature*). (Sofyan Harahap, 2007)

Laba bersih yang dilaporkan untuk menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham biasa, bisa menjadi faktor yang sangat diperhatikan oleh para

investor, karena nantinya ketika memilih untuk membeli suatu saham perusahaan, maka mereka akan menjadi pemegang saham biasa atas perusahaan tersebut.

Nilai yang besar pada EPS akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Pada dasarnya seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* besar dari investasinya.

EPS menggambarkan tingkat *return* yang akan didapat investor ketika ia menanamkan investasinya. EPS yang semakin meningkat menggambarkan prospek perusahaan yang baik dan peluang bagi investor untuk memperoleh *return*, sehingga akan ada banyak investor yang tertarik untuk membeli saham dengan peningkatan EPS perusahaan penerbit saham tersebut. Permintaan akan saham tersebut pun akan semakin meningkat dan berdampak pada harga saham yang semakin meningkat pula.

Dalam penelitian oleh Yoga Pratama Putra (2013) dan Indah Nurmalasari (2009) keduanya menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa EPS adalah variabel bebas yang secara parsial memiliki pengaruh yang paling dominan diantara rasio lainnya dalam mempengaruhi harga saham. Walaupun terdapat penelitian lain yang malah menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh pada harga saham, namun itu hanya sebagian kecil penelitian saja.

4. Pengaruh NPM Terhadap harga Saham

NPM mengukur laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan sehingga bila NPM semakin besar, kinerja perusahaan akan semakin produktif, dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Bastian dan Suhardjono, 2006 dalam Rinati, 2008).

Keterangan

Y : Variabel dependen (harga saham)

X₁ : Variabel Independen (*Debt To Equity Ratio*)

X₂ : Variabel Independen (*Return On Investment*)

X₃ : Variabel Independen (*Earning Per Share*)

X₄ : Variabel Independen (*Net Profit Margin*)

→ : Pengaruh masing-masing X₁, X₂, X₃, dan X₄ terhadap Y

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H2 : *Return On Investment* (ROI) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H3 : *Earning Per Share* (EPS) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H4 : *Net Profit Margin* (NPM) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H5 : DER, ROI, EPS Dan NPM diduga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.